

Agama Perempuan Pedesaan: Praktik Kesalehan Perempuan Desa Teluk Kual, Tebo, Jambi

Elza Ramona¹, Peppy Angraini², Al Amin³

¹UIN Sunan Kalijaga, ²STIT Al-Falah, ³UIN Sultan Thaha Syaifuddin

¹Elzaramona01@gmail.com, ²Peppyangrainizi@gmail.com, ³Al.amin07@uinjambi.ac.id.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji agama perempuan pedesaan Teluk Kual. Penting melihat agama perempuan pedesaan terkait praktik kesalehan perempuan Desa Teluk Kual setelah bersentuhan dengan etnis Jawa. Digunakan pendekatan Antropologi Agama dan teori politik kesalehan oleh Saba Mahmood untuk membantu analisis. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa perempuan pedesaan tidak memiliki otoritas dalam tradisi keagamaan perempuan, meskipun demikian realitasnya menunjukkan semangat dan gairah perempuan pedesaan dalam aktivitas keagamaan. Hal itu diperlihatkan dalam praktik-praktik dalam kehidupan keseharian mereka. Mulai dari penggunaan atribut-atribut keislaman, ikut serta dalam sholat berjamaah di masjid, saling tolong-menolong dengan terlibat secara langsung dalam ritual tradisi keagamaan, dan aktif dalam kegiatan majelis taklim.

Kata kunci: *Perempuan Pedesaan, Praktik Kesalehan, Keberagamaan Perempuan*

Abstract

This article aims to examine the religion of rural women in Teluk Kual. It is important to look at rural women's religion in relation to the devout practices of women in Teluk Kual Village after coming into contact with Javanese ethnicity. The Anthropology of Religion approach and the political theory of piety by Saba Mahmood were used to assist the analysis. The findings in the research show that rural women do not have authority in women's religious traditions, however the reality shows the enthusiasm and passion of rural women in religious activities. This is demonstrated in the practices of their daily lives. Starting from using Islamic attributes, participating in congregational prayers at the mosque, helping each other by being directly involved in traditional religious rites, and being active in taklim assembly activities.

Keywords: *Rural Women, Practical Piety, Diversity of Women*

A. Pendahuluan

Masyarakat desa dicirikan sebagai masyarakat komunal, agraris, pola hidup seragam di mana disatukan dengan adat istiadat berikut dengan agama yang mereka anut. Sikap tradisional masyarakat desa yang homogen kemudian yang membedakan dengan masyarakat kota. Tradisi, adat istiadat berikut agama memainkan peranan penting dalam masyarakat. Agama menurut

Turner dianggap berperan dalam melestarikan kebudayaan-kebudayaan etnis dan menjadi perantara antara komunitas lokal dengan komunitas pendatang.¹

Lebih lanjut menurut Durkheim agama berperan dalam menyatukan komunitas masyarakat melalui ritual dan kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalamnya.² Namun, meskipun agama dianggap sebagai perekat sosial, terdapat pemisahan antara jenis kelamin dalam praktik dan ritus keagamaannya. Pemisahan-pemisahan ini juga ditemukan pada masyarakat desa yang homogen. Terlebih terhadap perempuan desa. Agaknya hubungan antara agama dan perempuan, baik di kota maupun di desa cukup sulit untuk ditemukan benang merahnya, jika terus melihat dari kacamata patriarki.

Agama dan perempuan menjadi pasangan yang kerap kali dipermasalahkan hubungannya. Terjadi penyimpangan secara sengaja untuk memisahkan agama dan perempuan. Pemisahan ini sudah sejak lama dilakukan, selama berabad-abad, melintas generasi hingga akhirnya dipercayai sebagai doktrin agama. Perempuan tidak memiliki akses terhadap agama terlebih kedekatannya dengan Tuhan. Armahedi Mahzar dalam pengantarnya yang berjudul “Wanita dan Islam” untuk buku, *Wanita di Dalam Islam*, menyebutkan bahwa pemisahan perempuan dan agama ini terjadi sejak zaman Yunani Kuno dengan ritus-ritus keagamaannya yang sering kali menyingkirkan perempuan. Lebih lanjut para pemikir pada masa itu juga memandang perempuan sebagai bentuk kejahatan, penyakit, kekacauan, dan penderitaan. Pandangan ini terus berlanjut sampai masa kekristenan awal di Barat selama lebih kurang 10 abad posisi perempuan menjadi sangat rendah, dan dipandang sebagai sumber godaan untuk meninggalkan Tuhan.³

Pandangan-pandangan yang menempatkan perempuan pada posisi penuh dosa juga ditemukan dalam keagamaan Islam. Pandangan ini banyak disepakati oleh mayoritas ulama. Perbincangan hubungan perempuan dan agama yang tidak romantis ini banyak dipelopori oleh hadis-hadis yang bersifat misoginis. Mengutip pengantar Fatima Mernisi dalam bukunya, *Wanita di Dalam Islam*, menyebutkan jika tulisan-tulisan sejarah Islam awal yang ditulis oleh Ibn Hisyam, Ibn Hajar, Ibn Sa’d dan Thabari bahwasanya perempuan memiliki hak untuk memperoleh kemuliaan.

Dalam urusan agama, laki-laki memiliki otoritas sempurna dalam pengaturannya. Otoritas tunggal ini kemudian menyingkirkan perempuan dalam berhubungan dengan Tuhan. Hal tersebut dianggap wajar karena paham yang diketengahkan adalah laki-laki adalah perwujudan wakil Tuhan di muka bumi.⁴ Hubungan perempuan dengan Tuhan sering kali dianggap sebagai bentuk kesesatan dan histeris.⁵ Sehingga perempuan dalam urusan ketuhanan sering kali mendapatkan akses terbatas atau tidak sama sekali. Perdebatan-perdebatan sering kali bermunculan dengan mempertanyakan kualitas perempuan dalam beragama, atau sering kali menyebut perempuan

1 Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, trans. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 391.

2 *Ibid*, 33.

3 Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, trans. Yazir Radianti (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), vi.

4 Moh Muhtador, “Otoritas Keagamaan Perempuan (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus),” *Kafa’ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (June 30, 2020), 40.

5 Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, trans. Pericles Katoppo (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), 9.

terlalu mengada-ngada dengan menyebut tidak memiliki akses terhadap ritual keagamaan. Di Indonesia, yang mana agama adalah milik semua orang, tetapi tetap saja memiliki batas tertentu untuk dimasuki oleh perempuan. Sebagai negara yang masyarakat muslimnya menganut mazhab Imam Syafi'i kehadiran perempuan di rumah ibadah umat Islam, masjid diatur secara ketat. Terkait menstruasi misalnya, terdapat dua pandangan terhadap larangan perempuan ketika sedang haid. Yakni pandangan yang disepakati oleh para ulama karena diatur dalam Quran seperti, larangan perempuan ketika menstruasi untuk melaksanakan ibadah sholat, puasa, dan *thawaf*.⁶ Dalam urusan pernikahan, Quran juga melarang suami dan istri berhubungan seksual ketika istri sedang menstruasi. Namun, larangan bagi perempuan untuk membaca, membawa dan menyentuh Qur'an berikut masuk dan berdiam diri di dalam masjid belum disepakati. Terdapat dua pandangan berbeda dari imam mazhab yakni Imam Syafi'i melarang hal tersebut di sedangkan Imam Ahmad memperbolehkan.⁷

Ditemukan cukup banyak tulisan yang mengkaji diskursus keagamaan perempuan pedesaan, misalnya riset Tatik Hidayati (2023) yang berjudul "Otoritas dan Peran Nyai Berbasis Kearifan Lokal di Pedesaan Madura (Studi Peran Kultural-Keagamaan Nyai Nikmah)".⁸ Dalam riset tersebut, Hidayati menjelaskan peran-peran yang dimainkan oleh Nyai pedesaan Madura, melalui otoritas keagamaan yang dimilikinya. Begitu juga karya Marzuqo Septianto, Asma Luthfi, dan Moh. Yasir Alimi (2015), yang berjudul "Nyai Lebe: Otoritas Modin Perempuan pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)".⁹ Dalam riset tersebut, membahas peran modin perempuan yang memiliki otoritas keagamaan di lingkungan masyarakat pesisir. Kedua riset tersebut-peran nyai dan peran modin perempuan-berfokus pada ketokohan perempuan yang diperoleh selain dari kharisma dan kemampuan yang dimilikinya juga diperoleh dari statusnya sebagai istri dari kyai dan modin laki-laki. Selain itu, otoritas keagamaan yang dimiliki seorang nyai biasanya berafiliasi dengan dunia pesantren.¹⁰ Hal itu kental dengan tradisi keagamaan masyarakat pedesaan Jawa. Studi lainnya, tulisan Tatik Hidayati dan Abdul Halim (2022) berjudul "Transformasi Pendidikan Agama Perempuan Pedesaan Madura di Era Digital".¹¹ Hidayati dan Halim dalam risetnya menjelaskan bagaimana perempuan pedesaan memperoleh pendidikan

-
- 6 Lihat Sofiatul Widad, "Konsepsi Saat Masa Menstruasi Berdasarkan Perspektif Fiqh Dan Medis," *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 4, no. 1 (February 1, 2017): 14–28.
 - 7 Mulyana Mulyana, Roswati Nurdin, and H. Rajab, "Menggugat Larangan Wanita Haid Berdiam Dalam Masjid (Perbandingan Pandangan Imam al-Syafi'i Dan Imam Ahmad)," *Muqaranah* 6, no. 2 (December 27, 2022), 135.
 - 8 Tatik Hidayati, "Otoritas Dan Peran Nyai Berbasis Kearifan Lokal Di Pedesaan Madura," last modified 2023,
 - 9 Marzuqo Septianto, Asma Luthfi, and Moh Yasir Alimi, "Nyai Lebe: Otoritas Modin Perempuan pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)," *Solidarity* 4, no. 2 (2015): 157–167.
 - 10 Eka Srimulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), accessed May 28, 2023: 27, <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/34531>. lihat juga Muhammad Khodafi, "Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia Di Ruang Publik (Kebangkitan Nyai Dalam Komunitas Muslim Tradisional Nahdlatul Ulama)," in *Islam Indonesia Pasca Reformasi: Dinamika Keagamaan Pada Ranah Sosial, Politik, Budaya, Hukum, Dan Pendidikan* (Surabaya: Imtiyaz, 2015): 86.
 - 11 Tatik Hidayati and Abdul Halim, "Transformasi Pendidikan Agama Perempuan Pedesaan Madura Di Era Digital," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (September 9, 2022): 21–55.

keagamaan. Akan tetapi, tidak dibahas otoritas keagamaan yang dimiliki perempuan pedesaan.

Berdasarkan literatur di atas, belum ditemukan studi yang membahas agama perempuan pedesaan yang berfokus pada praktik kesalehan perempuan pedesaan. Kajian tentang perempuan pedesaan lebih banyak membahas pemberdayaan bagi perempuan pedesaan,¹² baik dari segi pendidikan,¹³ politik,¹⁴ hingga ekonomi.¹⁵ Kehidupan keagamaan perempuan pedesaan dianggap final, ketika yang dilihat peningkatan kegiatan pengajian atau majelis taklim dikalangan perempuan. Hal itu dibandingkan dengan majelis taklim laki-laki yang dari segi jumlah lebih sedikit. Artikel ini berusaha mengangkat pembahasan tentang keagamaan perempuan pedesaan, untuk melihat apakah perempuan pedesaan memiliki otoritas keagamaan. Tidak hanya mengkaji hal itu, dibahas juga bagaimana gambaran praktik kesalehan perempuan pedesaan, sehingga masih relevan dan penting membahas diskursus keagamaan perempuan pedesaan dalam artikel ini.

Penelitian ini dilakukan di Desa Teluk Kual. Alasan Teluk kual dipilih sebagai tempat kajian adalah karena desa ini berbatasan dengan wilayah transmigrasi Jawa, yaitu Rimbo Bujang. Yang selanjutnya banyak memengaruhi corak keberagaman masyarakat di desa ini. Selain itu, desa ini merupakan desa tua di tepi aliran Sungai Batanghari. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya candi dan makam penyebar agama Islam di daerah tersebut. Sama seperti desa kebanyakan, Teluk kual juga merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pekebun, yakni perkebunan karet dan kelapa sawit.

Sebagai desa tua di aliran Sungai Batanghari, Teluk Kual mayoritas beretnis Melayu, Minangkabau dan Jawa adalah penduduk minoritas atau pendatang. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara kepada perempuan-perempuan pemuka di desa, yang dianggap memiliki spiritualitas tinggi dibandingkan lainnya. Kemudian perempuan-perempuan yang menempati kelas sosial tinggi seperti nyai, dan pekerja di sektor formal. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk mendapatkan keragaman data berikut dengan observasi langsung. Selanjutnya penelitian ini hendak menjawab pertanyaan bagaimana keberagaman perempuan desa dan praktik kesalehan perempuan desa. Guna menjawab pertanyaan tersebut, pendekatan antropologi agama dan teori politik kesalehan dari Saba Mahmood digunakan sebagai alat analisis.

B. Pembahasan

1. Agama Perempuan

Perempuan dan agama kerap kali ditampilkan sebagai sebuah hubungan yang tidak harmonis.

-
- 12 Miranti and Hariska Yuanita Sari, "Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Tegal Arum Tahun 2017-2019," *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 8, no. 2 (2021): 64–76.
 - 13 Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 30, 2016): 122–147.
 - 14 Maya Nur Agustin, "Partisipasi Fatayat Nahdlatul Ulama Sidoarjo Dalam Pendidikan Politik Bagi Perempuan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 4, no. 3 (July 21, 2016): 1073–1088.
 - 15 Ustadi Hamsah, "Pemberdayaan Perempuan Berbasis Masjid Melalui Program Lumbung Padi Di Desa Geneng, Jambakan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2017): 111–126.

Agama melalui tafsir-tafsir para pemuka agama menempatkan perempuan pada posisi yang berlawanan dengan agama itu sendiri. Hal tersebut didasarkan pada penggambaran perempuan sebagai manusia yang penciptaannya separuh dari laki-laki. Tanpa laki-laki perempuan tidak dapat berbuat apa-apa, atau cenderung melakukan kesalahan. Ini kemudian berbuntut pada ditutupnya akses perempuan ke ruang publik. Beberapa alasan bermunculan guna mencegah perempuan masuk ke ruang publik, meskipun alasan-alasan yang dikemukakan terkesan tidak masuk akal dan dipaksakan, seperti ketika perempuan berhasil membawa dirinya ke ruang publik, perempuan dianggap tidak layak atau tidak cocok untuk menduduki posisi tinggi.¹⁶ Posisi yang seharusnya hanya diduduki oleh laki-laki saja meskipun sering kali laki-laki tidak memiliki kapasitas yang memadai. Selanjutnya menurut Mejiuni, terdapat alasan yang tidak masuk akal yang dikemukakan untuk partisipasi perempuan di ruang publik atau untuk memiliki otoritas dilarang oleh agama dan merupakan bentuk perlawanan terhadap firman Tuhan.¹⁷

Ketidaksempurnaan yang dilekatkan laki-laki terhadap perempuan, menyebabkan hak-hak keagamaan perempuan juga terhalang. Dalam khazanah keagamaan Islam, partisipasi perempuan Muslim di ruang publik serta kepemilikan otoritas perempuan cukup unik. Beberapa negara dengan penduduk Muslim partisipasi Muslim perempuan di ruang publik cukup dibatasi atau dibatasi sama sekali. Sedangkan di Indonesia, perempuan-perempuan Muslim sudah memiliki akses ke ruang publik lebih bebas, bahkan sampai menduduki posisi tertinggi di negara, yakni Presiden. Namun, hal tersebut tidak serta merta membuat perempuan Muslim bebas dari diskriminasi atau marginalisasi sosial. Robinso¹⁸ memaparkan bahwa pembatasan berbasis gender dan agama di Indonesia tidak hanya semata satu mazhab (mayoritas Syafi'i) saja, tetapi selain mazhab Syafi'i Indonesia juga dianut di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan perlakuan terhadap perempuan, seperti perbedaan keputusan hukum keluarga yang selanjutnya menentukan relasi gender di komunitas masyarakat. Selain itu, fatwa-fatwa konservatif yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia yang coba untuk dibersihkan oleh dua organisasi keagamaan besar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah yang mengusung pandangan modernis dan liberal semakin banyak mendapat penolakan.¹⁹

Tafsir-tafsir pemuka agama yang menempatkan perempuan pada posisi tidak seimbang dengan laki-laki dalam agama mulai diurai dengan munculnya tafsir-tafsir progresif. Pembacaan ulang terhadap kitab suci dan hadis-hadis nabi memberikan kesempatan perempuan untuk menjalin pembacaan ulang tafsir-tafsir agama ini, guna memberikan jalan bagi para perempuan dan laki-laki untuk melanjutkannya. Padahal, masa klasik banyak ditemukan hubungan perempuan dengan agama yang mesra. Bahkan beberapa perempuan diriwayatkan menjadi guru bagi laki-laki. K.H Husein Muhammad dalam bukunya yang berjudul *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* menuliskan beberapa perempuan yang hidup pada masa klasik

16 Olutoyin Mejiuni, *Women and Power: Education, Religion and Identity* (Dakar: Council for the Development of Social Science Research in Afrika, 2013), 32.

17 *Ibid.*

18 Kathryn Robinson, *Gender, Islam and Democracy in Indonesia* (London and New York: Routledge, 2009), 20.

19 Martin Van Bruinessen, "Contemporary Developments in Indonesian Islam and 'The Conservative Turn' of The Early Twenty-First Century," in *Contemporary Developments in Indonesian Islam-Explaining The "Conservative Turn,"* ed. Martin Van Bruinessen (Singapore: ISEAS, 2013), 3.

banyak memberikan sumbangsih terhadap keagamaan Islam, dan memiliki otoritasnya sebagai seorang ulama. Di antaranya Khadijah binti Khuwailid, Asma binti Abu Bakar, Aisyah binti Abu Bakar, Zainab binti Ali bin Abu Thalib, Amrah binti Abdurrahman, Sukainah binti Husein bin Ali bin Abu Thalib, Rabi'ah al-'Adawiyah al- Bashriyah, Nafisah binti Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Nama terakhir, Nafisah pernah menjadi guru bagi Imam Syafi'i saat Imam Syafi'i datang ke Mesir. Beberapa banyak muncul dari Timur Tengah, namun beberapa juga muncul dari Indonesia sendiri.²⁰

Pembacaan ulang tafsir-tafsir keagamaan memberikan kesempatan pada perempuan untuk menempati posisi-posisi penting dalam agama. Beberapa diantaranya adalah Fatima Mernisi dari Maroko, dengan karyanya *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Adapula Huda Sya'rawi dari Mesir merupakan pendiri dan presiden *Lajnah al-Wafid al-Markaziyyah li as-Sayyidat* (Komite Persatuan Perempuan). Pada 1923 ia mendirikan *al-Ittihad an-Nisa'i al Mishri* (Persatuan Feminis Mesir).²¹ Ada juga Amina Wadud Muhsin dengan karya monumentalnya *women and Quran*, yang menjadi rujukan selanjutnya bagi perempuan maupun laki-laki untuk membaca kitab suci, hadis-hadis dan fiqh secara progresif dan berkeadilan gender. Di Indonesia sendiri, perempuan memiliki otoritas dalam agama dan pendidikan keagamaan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam pendidikan Islam di Indonesia yakni pesantren. Perempuan-perempuan turut berperan dalam kemajuan pendidikan di pesantren, yang mana pesantren banyak ditemukan di pulau Jawa dan merupakan jaringan organisasi keagamaan besar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Perempuan-perempuan Indonesia juga memiliki otoritas spiritual.²²

Namun, otoritas dan kehadiran perempuan dalam keagamaan secara intens sulit ditemukan di pedesaan. Perempuan desa selayaknya masyarakat desa pada umumnya, yang bermata pencaharian sebagai petani, agama dipandang sebagai formalitas perihal peribadatan dan ritual harian. Selayaknya agama sebagai perekat sosial, agama bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang digunakan untuk menyatukan komunitas masyarakat melalui kesatuan ritual dan kepercayaan.²³ Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang bersentuhan dengan modernisasi dan arus informasi yang lebih cepat, masyarakat desa cenderung tertutup, jikapun terdapat masuknya informasi, jelas, tidak secepat arus informasi masyarakat perkotaan. Hal tersebut juga memengaruhi cara perempuan desa dalam beragama. Perempuan muslim desa cenderung kurang dapat menerima pembaruan. Pada masyarakat desa Teluk Kual, praktik keagamaan Islam yang dilakukan turun temurun yang menyatu dengan tradisi setempat dipandang sebagai pakem agama dan tidak dapat diganggu gugat.

2. Otoritas Keagamaan Perempuan Pedesaan

Perempuan pedesaan Teluk Kual mayoritas beretnis Melayu dan Minangkabau. Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keterikatan yang erat dengan

20 Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* (IRCISOD, 2020).

21 *Ibid*, 182.

22 Bianca J. Smith and Mark Woodward, "Introduction: De-Colonizing Islam and Muslim Feminism," in *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Seminists, Sufis and Pesantren Selves*, ed. Bianca J. Smith and Mark Woodward (Oxon and New York: Routledge, 2014), 16.

23 Turner, *Relasi Agama dannTeori Sosial Kontemporer*, 33.

agama Islam.²⁴ Sebagaimana slogan adat Melayu yang berbunyi *adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah, syara' yang mengato adat memakai*.²⁵ Hal itu kemudian berdampak pada keberagaman masyarakat Melayu yang memiliki ciri khas tersendiri, dibandingkan dengan Islam yang berkembang di Jawa atau yang disebut sebagai Islam Jawa.²⁶ Mengutip Taufik Abdullah dan Sharon Siddique dalam tulisan Ahmad Kholil menyebutkan bahwa Islam Melayu terbentuk dengan mengambil pola integrasi antara budaya Melayu dengan Islam sebagai sebuah agama. Yang mana Islam berkembang dan bahkan menjadi salah satu penyangga terpenting dalam struktur sosial-politik Melayu.²⁷

Dalam pola integrasi yang terjadi antara Islam dan budaya Melayu meliputi unsur-unsur budaya, seperti upacara kepercayaan tradisional, sistem kemasyarakatan atau kepemimpinan, sistem gotong-royong, adat perkawinan, tata pendidikan, tata pergaulan, seni, bahasa, dan lain sebagainya.²⁸ Berdirinya lembaga adat Melayu Jambi juga merupakan langkah konkrit yang ditempuh masyarakat Melayu Jambi dalam rangka menjaga adat-istiadat, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal mereka.²⁹ Melalui lembaga adat inilah berbagai ritual tradisi tidak dipisahkan dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan adat, seperti upacara adat pernikahan.³⁰ Selain itu, adapula pembacaan *berzanji* yang dilakukan masyarakat Muslim Desa Teluk Kual. Pembacaan *berzanji* biasanya dilakukan dengan iringan alat musik, yang disebut kompangan.³¹

Ketika menyoal tradisi keagamaan, tidak banyak ditemui dalam kehidupan perempuan Muslim Melayu Jambi, sebagaimana tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat

-
- 24 Rahyu Zami, "Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu," *Jurnal Islamika* 2, no. 1 (April 30, 2018), 79.
 - 25 Bambang Husni Nugroho, "Konvergensi Adat Dan Syarak Dalam Tata Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Jambi," *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 17, no. 02 (2017), 184-185.
 - 26 Lebih lanjut lihat Yusril Fahmi Adam, Elza Ramona, and Imam Muhsin, "Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah," *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas* 8, no. 1 (2023), 133-152.
 - 27 Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 68-69. Jika ditelusuri sejarahnya, integrasi Islam dan budaya Melayu Jambi tidak bisa dilepaskan dari proses islamisasi di Jambi. Pada masa pemerintahan Orang Kayo Hitam (1500-1515 M), Islam ditetapkan sebagai agama resmi kerajaan dan nilai-nilai Islam mulai masuk dan diserap ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Hal ini ditandai dengan dibentuk dan diberlakukannya undang-undang pemerintahan, yakni Pucuk Undang-Undang Nan Delapan, lihat Benny Agusti Putra, "Islamisasi di Dunia Melayu Jambi," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (June 2018), 42.
 - 28 Mohd Arifullah, "Hegemoni Islam dalam Evolusi Epistemologi Budaya Melayu Jambi," *Kontekstualita* 30, no. 1 (2015), 132-133.
 - 29 Supian, Selfi Mahat Putri, and Fatonah, "Peranan Lembaga Adat Melayu Jambi dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi," *Jurnal Titian* 1, no. 2 (Desember 2017), 202.
 - 30 Adat pernikahan Melayu Jambi mulai dari masa pengenalan, acara *sirih tanyo pinang tanyo* dalam rangka menanyakan status perempuan kepada keluarganya, *timbang terimo* atau *beimbang tando*, *mengisis adat menuang lumbago*, sampai pelaksanaan akad, lihat Jamaluddin Arsyad, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Melayu Islam (Studi Terhadap Upacara Perkawinan Melayu Jambi)" (Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri (UIN) Raden Fatah, 2019), 187-188, <http://repository.radenfatah.ac.id/7336/>.
 - 31 Sania Riza Anugrahi, "Kesenian Kompangan Sebagai Kebudayaan Islam Melayu Di Provinsi Jambi," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1, no. 3 (December 24, 2022), 191.

Jawa, yang mana lebih kaya akan ritus keagamaan.³² Persinggungan masyarakat pedesaan di Teluk Kualo dengan transmigran Jawa, yang kemudian memberikan ragam dan corak praktik keagamaan di Tengah kehidupan masyarakat Desa Teluk Kualo. Transmigran Jawa sendiri datang ke Jambi pada tahun 1975 dan ditempatkan di Rimbo Bujang,³³ yang mana berbatasan langsung dengan Desa Teluk Kualo. Kontak langsung masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat Teluk Kualo melalui aktivitas ekonomi, di Pasar Desa Teluk Kualo. Interaksi yang intens keduanya berlanjut dan pada perkembangannya beberapa dari masyarakat Jawa migrasi secara mandiri ke Jambi, kemudian bertempat tinggal di Teluk Kualo. Beberapa dari mereka juga ada yang menikah dengan penduduk asli Teluk Kualo.³⁴

Masyarakat Jawa datang dan menetap di Teluk Kualo membawa serta adat istiadat yang telah melekat dan menjadi ciri bagi identitas mereka. Penyerapan ritus tradisi yang dipraktikkan masyarakat Jawa tidak dapat dihindarkan seiring bertambahnya jumlah komunitas Muslim Jawa. Praktik keagamaan, seperti yasin dan tahlil, ziarah kubur, dan sholawatan diserap oleh perempuan Muslim Desa Teluk Kualo.³⁵ Khazanah Islam yang ditawarkan masyarakat Jawa tidak kemudian menggeser nilai-nilai adat yang dipegang oleh perempuan Muslim pedesaan Teluk Kualo. Ritus itu justru menambah khazanah tradisi keagamaan di Teluk Kualo.

Dalam ritus keagamaan, perempuan Desa Teluk Kualo tidak memiliki peran yang signifikan. Ketika penyelenggaraan tradisi keagamaan, yasin dan tahlil misalnya, perempuan menempati posisi domestik, yang berperan sebagai penyedia dan penata makanan di piring-piring.³⁶ Berbeda dengan laki-laki yang menempati posisi utama dan memiliki otoritas lebih untuk memimpin acara yasin dan tahlil.³⁷ Perempuan pedesaan memiliki peran sebagai pemimpin kegiatan yasin dan tahlil, apabila peserta pengajian adalah perempuan. Ketika peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Majelis Taklim misalnya, dalam rangkaian acaranya terdapat ceramah keagamaan, yang bertindak sebagai penceramah adalah laki-laki, meskipun penyelenggara adalah majelis taklim perempuan.³⁸

Begitu pula dengan tradisi-tradisi lainnya, seperti pembacaan *berzanji*, perempuan diikuti sertakan dalam pelatihan, akan tetapi ketika penyelenggaraan acara, perempuan tidak dilibatkan. Perempuan baru bisa hadir jika ada permintaan langsung dari tuan rumah yang menyelenggarakan ritus tradisi, seperti aqiqah, *mandi ke aek* atau turun mandi, dan khitanan. Laki-laki Desa Teluk

32 Berbagai ritus tradisi masyarakat Jawa dapat dilihat dalam tulisan Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010).

33 Dian Purnamasari and Rusdi, "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Perintis Di Rimbo Bujang Tahun 1975-2020," *Jurnal Kronologi* 3, no. 3 (August 19, 2021), 56.

34 Ayu Komalasari Dewi, Edi Purwanto, and Edward Endrianto Pandelaki, "Kajian Morfologi dan Perkembangan Pusat Kota Rimbo Bujang sebagai Wilayah Eks Transmigrasi," *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi* 21, no. 2 (January 4, 2023), 227. Kartini, "Wawancara Pribadi," April 3, 2022.

35 Musa, "Wawancara Pribadi," April 3, 2022.

36 Anita Setyowati and Muhammad Hanif, "Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)," *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 4, no. 01 (January 10, 2014), 48-49.

37 Lihat tulisan Slamet Makhsun, "Hegemoni Dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan Di Dusun Gunung Kekep," *Komunitas* 12, no. 2 (December 30, 2021): 97-119.

38 Widatik, "Wawancara Pribadi," November 8, 2022.

Kuali memiliki akses dan control yang besar atas tradisi *berzanji*. Semakin besar dominasi laki-laki Teluk Kuali, karena *berzanji* merupakan bacaan wajib bagi grup kompangan di Desa Teluk Kuali. Grup kompangan merupakan grup musik tradisional Melayu Jambi, yang mana beranggotakan laki-laki.³⁹

3. Praktik Kesalehan Perempuan Desa

3.1. Kesalehan Individu

Kesalehan individu perempuan Desa Teluk Kuali dapat diamati dalam keikutsertaannya sholat berjamaah di masjid. Hal tersebut dilakukan perempuan pedesaan Teluk Kuali dalam rangka memakmurkan dan meramaikan masjid yang lebih sering sepi dari jamaah ketika pelaksanaan sholat berjamaah. Bagi perempuan Teluk Kuali tidak ada halangan bagi perempuan untuk sholat berjamaah di masjid.

Perempuan pedesaan Teluk Kuali juga menunjukkan kesalehan lewat atribut dan penggunaan pakaian sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang mereka yakini. Meskipun demikian, penggunaan pakaian atau atribut oleh perempuan pedesaan Teluk Kuali secara tidak langsung menciptakan status sosial di kalangan perempuan pedesaan. Status sosial yang terbentuk tidak ditentukan oleh masjid yang mereka datangi, sebagaimana riset yang dilakukan oleh Saba Mahmood,⁴⁰ melainkan pakaian atau atribut yang mereka kenakan. Saat ini perempuan pedesaan Teluk Kuali yang menghadiri pengajian, baik itu di masjid, musholla, maupun rumah warga terbagi berdasarkan posisi suami mereka dalam komunitas sosial. Hal itu menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, sehingga turut mempengaruhi kedudukan sosial perempuan dalam komunitas perempuan pedesaan Teluk Kuali.

Atribut yang dikenakan perempuan menunjukkan status dan eksistensi yang dimiliki suaminya. Mereka datang ke masjid misalnya, mengenakan kerudung *branded*, berpakaian bahkan memakai perhiasan. Sebaliknya, istri yang memiliki suami menempati elit agama di masyarakat, seperti imam dan *ustadz*, memiliki kecenderungan mengenakan pakaian yang sederhana, mereka tidak menunjukkan kekayaan keluarganya, terutama suaminya. Mereka menjadikan status sosial tersebut sebagai status suami, misalnya sebagai *ustadz*, imam, dan pemuka agama lainnya. Perempuan di sini biasanya menunjukkan ilmu agamanya dan ada pula yang menjadi *ustadzah* atau guru di bidang ilmu umum lemah. Terakhir adalah perempuan yang berasal dari keluarga tidak berpendidikan dan suaminya berada pada kelas bawah dalam masyarakat; tidak berpendidikan dan tingkat ekonomi rendah.

39 Siti Heidi Karmela and Ferry Yanto, "Pengenalan Seni Musik Tradisional Melayu Jambi Kompangan dan Hadrah Untuk Menumbuhkan Kepedulian Budaya Lokal," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 2 (October 29, 2021), 72-75.

40 Saba Mahmood membagi kelas perempuan yang menghadiri kajian mingguan berdasarkan masjid mana yang mereka datangi. Masjid pertama adalah Masjid Umar, masjid kelas atas di antara tiga masjid. Hadirin yang datang ke Masjid Umar sebagian adalah ibu rumah tangga, pelajar, dan sebagian besar adalah ibu-ibu pekerja. Ada yang mengendarai mobil pribadi, ada pula yang menggunakan angkutan umum dan menggunakan taksi. Masjid terlalu kondisional untuk belajar, masjid menyesuaikan dengan AC. Sebaliknya di Masjid Aisyah, berbeda dengan Masjid Umar, latar belakang pendidikan mereka lebih terbatas. Ada yang hadir memakai cadar yang menutupi seluruh wajah dan badan, dan ada pula yang memakai baladi, yang dikenakan masyarakat miskin pedesaan, lihat Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005).

Selain itu, perempuan pedesaan Teluk Kualo sangat mendorong anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren. Perempuan pedesaan Teluk Kualo berkeyakinan bahwa dalam pendidikan keagamaan tidak banyak yang bisa didapatkan anak-anak jika di sekolahkan di lembaga pendidikan umum. Berbeda jika anak-anak mereka disekolahkan di madrasah atau pesantren, tidak hanya ilmu-ilmu umum yang anak-anak mereka pelajari, melainkan juga ilmu-ilmu agama. Hal itu berguna dalam membentuk akhlak dan penanaman nilai-nilai moral kemasyarakatan.⁴¹

3.2. Kesalehan Sosial

Perempuan pedesaan Teluk Kualo menunjukkan kesalehan sosial melalui keterlibatan dan keikutsertaannya dalam penyelenggaraan pengurusan jenazah. Mereka memahami dengan baik *takziah/melayat* bagi orang yang meninggal dunia, sehingga kapan pun itu, mereka meluangkan waktu untuk mengunjungi rumah duka. Di rumah duka perempuan pedesaan secara kolektif membaca yasin dan tahlil, serta pembacaan surat Al-Mulk.⁴² Pembacaan dilakukan sampai jenazah siap untuk di sholatkan. Bandiyah menuturkan dalam wawancara pribadi terkait apa-apa yang dilakukan oleh perempuan terkait takziah di rumah orang meninggal;

“Ibu-ibu biasoe pas melayat baco yasin dengan al-Mulk dahtu kulhu tahlil. Ado jugo sebagian ibu-ibu yang nyiapan perlengkapan jenazah untuk dimandian misale sabun, aek belimau, dahtu ado jugo yang merangkai bungo untuk ditarok di atas inggo-inggo. Sebagian lagi ado yang masak-masak, biasoe di rumah tetangga sebelah rumah duka untuk makan orang yang berduka, dahtu untuk orang-orang yang balek dari makam sudah nguburan jenazah”

Pembacaan yasin dan tahlil di Desa Teluk Kualo sebelum jenazah di makamkan, mayoritas dilakukan oleh perempuan pedesaan Teluk Kualo, sedangkan laki-laki lebih banyak yang duduk di sekitar rumah duka. Pada malam hari, barulah laki-laki turut serta dalam pembacaan yasin dan tahlil, yang dilaksanakan setelah sholat Maghrib selama tujuh hari penuh. Ketika memperingati *menigo ari*/tiga hari meninggalnya, perempuan secara kolektif membantu rumah duka menyiapkan makanan untuk mereka yang ikut serta dalam pembacaan yasin dan tahlil. Demikian juga malam ketujuh yang diperingati sebagai *menujuh hari*, seperti yang dituturkan Zariwal Imran dalam wawancara pribadi;

*“Kalu ado orang meninggal, biasoe bapak-bapak duduk la di luar rumah, adola sebagian di dalam dekat jenazah kalu yang meninggal laki-laki. Emak-emak biasoe baco yasin. Yasinan malam baru bapak-bapak dengan ibu-ibu sesamo setiap malam, selamo tigo ari menjelang menigo. Sebagian mak-mak duduk di belakang nyiapan kue-kue untuk orang yasinan, pas menigo baru makan nasi. Dahtu dilanjutkan dengan yasinan sampai malam ketujuh, besoe hatataman Quran untuk menujuh ari”*⁴³

Perempuan pedesaan juga membawa bingkisan berupa beras, garam, gula, teh/kopi, dan beberapa juga menyertakan minyak sayur, yang ditempatkan dalam baskom, kemudian dibungkus dengan kain. Beberapa dari mereka juga membawakan beras satu karung, mulai dari ukuran 10 kg sampai 20 kg. Adapula yang membawakan beberapa kardus air mineral. Tidak

41 Susilawati, “Wawancara Pribadi,” Desember 2022.

42 Bandiyah, “Wawancara Pribadi,” November 4, 2022.

43 Zariwal Imran, “Wawancara Pribadi,” Jum’at Desember 2022.

jarang juga yang memberikan hasil kebun mereka berupa buah nangka muda dan buah kelapa.

Perempuan pedesaan juga memiliki peran penting ketika salah satu warga melahirkan. Baik secara individu maupun kolektif, perempuan pedesaan Teluk Kualo membawa bingkisan untuk melihat ibu dan bayi yang baru saja dilahirkan. Dalam kunjungan itu, perempuan pedesaan Teluk Kualo juga menolong ibu yang baru saja melahirkan. Mereka membawakan bahan makanan yang dapat membantu peningkatan produksi ASI dan dapat membantu percepatan penyembuhan pasca melahirkan.⁴⁴

“Yo kalu ado jantung pisang, bawoan jantung pisang. Kalu ado pisang lidi matah, pisang lidi matah. Kadang daun katu, itu de elok untuk ibu baru sudah melahirkan, biak aek susu e lancar. Kalu pas dapat ikan becat bawoan ikan becat, kan ikan becat elok untuk nyembuhan luko, jadi ibu sudah melahirkan tu biak cepat sehatnyo”

Perempuan pedesaan Teluk Kualo percaya bahwa apa yang mereka lakukan dapat memberi dampak yang baik bagi keluarga yang dibantu dan bagi dirinya sendiri. Mereka memiliki keyakinan bahwa, jika apa yang mereka lakukan itu baik, maka akan mendapat ganjaran yang baik pula dari Allah SWT.

Saat hari raya Idul Fitri, perempuan pedesaan Teluk Kualo biasanya membuat dan memasak makanan tradisional, seperti *gulai*, rendang, sate kacang, sate padang, dan lain sebagainya. Makanan itu, sebagiannya akan dibagikan ke rumah tetangga, sebagiannya lagi disediakan untuk menjamu tetangga atau tamu yang datang halal bihalal ke rumah.⁴⁵ Praktik ini terus dipertahankan perempuan pedesaan Teluk Kualo sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Aktivitas pengajian/majelis taklim perempuan pedesaan mengalami peningkatan. Mereka tidak hanya menghadiri dan mengikuti pengajian sesama perempuan, akan tetapi juga pengajian campuran laki-laki dan perempuan yang dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Jum'at. Melalui majelis taklim, perempuan pedesaan juga sering mengundang penceramah agama untuk memperingati hari-hari besar dalam penanggalan Islam, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Kegiatan pengajian perempuan di Teluk Kualo lebih aktif jika dibandingkan kegiatan pengajian dikalangan laki-laki Teluk Kualo, bahkan tidak ada sama sekali, kecuali keikut sertaannya dalam pengajian campuran.

C. Kesimpulan

Perempuan tidak hanya dipinggirkan dari dunia pendidikan, sosial, ekonomi, tetapi juga agama. Perempuan seringkali mendapatkan batasan-batasan yang menjauhkan dari agamanya sendiri. Ketika perempuan mendapat perannya di wilayah agama, tidak serta merta memberikan perempuan sebagai diri yang memiliki otoritas. Sebagaimana perempuan pedesaan di Teluk Kualo. Namun, perempuan di desa ini menunjukkan praktik kesalehan yang cukup unik setelah bersentuhan dengan masyarakat Jawa, meskipun tidak secara langsung memengaruhi praktik keberagamaan perempuan pedesaan ini. Perempuan desa Teluk Kualo menunjukkan praktik kesalehan sosial dan kesalehan individu. Yang mana kesalehan sosial merupakan praktik yang dilakukan secara turun temurun dan dilakukan secara serentak oleh komunitas masyarakat,

⁴⁴ Julianti, “Wawancara Pribadi,” Desember 2022.

⁴⁵ Rahmat Fauzi, “Living Islam: Tradisi Menyambangi Rumah Ulama Dalam Idulfitri,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (December 31, 2022), 190-191.

berikut perempuan di dalamnya. Sedangkan praktik kesalehan individu menunjukkan kesalehan ritus keagamaan perempuan yang berhubungan langsung dengan Tuhan, dan/atau berhubungan dengan masyarakat lainnya.

Tak memiliki otoritas di antara laki-laki dan perempuan dalam hal keagamaan bukan berarti kemudian aktivitas perempuan pedesaan Teluk Kualo dalam ritus keagamaan sepi dan mandeg. Perempuan pedesaan Teluk Kualo justru memperlihatkan semangat yang tinggi dalam mempraktikkan ritus tradisi keagamaan yang tergambar dalam praktik kesalehan perempuan pedesaan Rimbo Bujang, baik itu lewat kesalehan individu maupun kesalehan sosial.

Referensi

- Adam, Yusril Fahmi, Elza Ramona, and Imam Muhsin. "Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah." *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas* 8, no. 1 (2023): 133–152.
- Agustin, Maya Nur. "Partisipasi Fatayat Nahdlatul Ulama Sidoarjo Dalam Pendidikan Politik Bagi Perempuan." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 4, no. 3 (July 21, 2016): 1073–1088.
- Anugrahi, Sania Riza. "Kesenian Kompangan Sebagai Kebudayaan Islam Melayu Di Provinsi Jambi." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1, no. 3 (December 24, 2022): 191–201.
- Arifullah, Mohd. "Hegemoni Islam dalam Evolusi Epistemologi Budaya Melayu Jambi." *Kontekstualita* 30, no. 1 (2015): 124–137.
- Arsyad, Jamaluddin. "Akulturasi Islam Dengan Budaya Melayu Islam (Studi Terhadap Upacara Perkawinan Melayu Jambi)." Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri (UIN) Raden Fatah, 2019. <http://repository.radenfatah.ac.id/7336/>.
- Bandiyah. "Wawancara Pribadi," November 4, 2022.
- Bruinessen, Martin Van. "Contemporary Developments in Indonesian Islam and 'The Conservative Turn' of The Early Twenty-First Century." In *Contemporary Developments in Indonesian Islam-Explaining The "Conservative Turn,"* edited by Martin Van Bruinessen. Singapore: ISEAS, 2013.
- Dewi, Ayu Komalasari, Edi Purwanto, and Edward Endrianto Pandelaki. "Kajian Morfologi dan Perkembangan Pusat Kota Rimbo Bujang sebagai Wilayah Eks Transmigrasi." *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi* 21, no. 2 (January 4, 2023): 221–234.
- Fauzi, Rahmat. "Living Islam: Tradisi Menyambangi Rumah Ulama Dalam Idulfitri." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (December 31, 2022): 189–201.
- Hamsah, Ustadi. "Pemberdayaan Perempuan Berbasis Masjid Melalui Program Lumbung Padi Di Desa Geneng, Jambakan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah." *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2017): 111–126.
- Hidayati, Tatik. "Otoritas Dan Peran Nyai Berbasis Kearifan Lokal Di Pedesaan Madura." Last modified 2023. https://kupipedia.id/images/a/ae/Otoritas_dan_Peran_Nyai_Berbasis_Kearifan_Lokal_di_Pedesaan_Madura.pdf.
- Hidayati, Tatik, and Abdul Halim. "Transformasi Pendidikan Agama Perempuan Pedesaan Madura Di Era Digital." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (September 9, 2022): 21–55.
- Imran, Zariwal. "Wawancara Pribadi," Jum'at Desember 2022.
- Julianti. "Wawancara Pribadi," Desember 2022.

- Karmela, Siti Heidi, and Ferry Yanto. "Pengenalan Seni Musik Tradisional Melayu Jambi Kompangan dan Hadrah Untuk Menumbuhkan Kepedulian Budaya Lokal." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 2 (October 29, 2021): 66–77.
- Kartini. "Wawancara Pribadi," April 3, 2022.
- Katoppo, Marianne. *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*. Translated by Pericles Katoppo. Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Khodafi, Muhammad. "Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia Di Ruang Publik (Kebangkitan Nyai Dalam Komunitas Muslim Tradisional Nahdlatul Ulama)." In *Islam Indonesia Pasca Reformasi: Dinamika Keagamaan Pada Ranah Sosial, Politik, Budaya, Hukum, Dan Pendidikan*. Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- Kholil, Ahmad. *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject*. Princeton, N.J: Princeton University Press, 2005.
- Makhsun, Slamet. "Hegemoni Dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan Di Dusun Gunung Kekep." *Komunitas* 12, no. 2 (December 30, 2021): 97–119.
- Mejiuni, Olutoyin. *Women and Power: Education, Religion and Identity*. Dakar: Council for the Development of Social Science Research in Afrika, 2013.
- Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*. Translated by Yazir Radianti. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Miranti, and Hariska Yuanita Sari. "Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Tegal Arum Tahun 2017-2019." *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 8, no. 2 (2021): 64–76.
- Muhammad, Husein. *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. IRCISOD, 2020.
- Muhtador, Moh. "Otoritas Keagamaan Perempuan (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus)." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (June 30, 2020): 39–50.
- Mulyana, Mulyana, Roswati Nurdin, and H. Rajab. "Menggugat Larangan Wanita Haid Berdiam Dalam Masjid (Perbandingan Pandangan Imam al-Syafi'i Dan Imam Ahmad)." *Muqaranah* 6, no. 2 (December 27, 2022): 133–150.
- Musa. "Wawancara Pribadi," April 3, 2022.
- Nugroho, Bambang Husni. "Konvergensi Adat Dan Syarak Dalam Tata Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Jambi." *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 17, no. 02 (2017): 183–200.
- Purnamasari, Dian, and Rusdi. "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Perintis Di Rimbo Bujang Tahun 1975-2020." *Jurnal Kronologi* 3, no. 3 (August 19, 2021): 54–64.
- Putra, Benny Agusti. "Islamisasi di Dunia Melayu Jambi." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (June 2018): 29–50.
- Ratnasari, Dwi. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 30, 2016): 122–147.
- Robinson, Kathryn. *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*. London and New York: Routledge, 2009.
- Septianto, Marzuqo, Asma Luthfi, and Moh Yasir Alimi. "Nyai Lebe: Otoritas Modin Perempuan pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan

- Pemalang Kabupaten Pemalang).” *Solidarity* 4, no. 2 (2015): 157–167.
- Setyowati, Anita, and Muhammad Hanif. “Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan).” *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 4, no. 01 (January 10, 2014): 37–57.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Smith, Bianca J., and Mark Woodward. “Introduction: De-Colonizing Islam and Muslim Feminism.” In *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Seminists, Sufis and Pesantren Selves*, edited by Bianca J. Smith and Mark Woodward. Oxon and New York: Routledge, 2014.
- Srimulyani, Eka. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012. Accessed May 28, 2023. <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/34531>.
- Supian, Selfi Mahat Putri, and Fatonah. “Peranan Lembaga Adat Melayu Jambi dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi.” *Jurnal Titian* 1, no. 2 (Desember 2017): 191–203.
- Susilawati. “Wawancara Pribadi,” Desember 2022.
- Turner, Bryan S. *Relasi Agama dannTeori Sosial Kontemporer*. Translated by Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Widad, Sofiatul. “Konsepsi Saat Masa Mesntrusi Berdasarkan Perspektif Fiqh Dan Medis.” *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 4, no. 1 (February 1, 2017): 14–28.
- Widatik. “Wawancara Pribadi,” November 8, 2022.
- Zami, Rahyu. “Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu.” *Jurnal Islamika* 2, no. 1 (April 30, 2018): 66–81.